

TINJAUAN SOSIOLOGIS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Husni Azmi¹, Nada Millatina Dahlan²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, DKI Jakarta, Indonesia

Email: 1husniazmi01@gmail.com, 2nadamilla21@gmail.com

Abstract

The goals of Islamic education play a crucial role in shaping individuals who are devout, have noble morals, and are able to contribute to social life. This study aims to examine the goals of Islamic education from a sociological perspective to understand its role in shaping individuals and society. The method used was library research, analyzing various relevant literature. The results indicate that the goals of Islamic education are not only oriented towards spiritual and intellectual development, but also serve as a means of transmitting values, character formation, and social integration. Thus, Islamic education plays a strategic role in shaping individuals who are personally and socially responsible amidst the dynamics of society.

Keywords: *Goals of Islamic Education, Sociology of Islamic Education, Sociological Perspective.*

Abstrak

Tujuan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tujuan pendidikan Islam dari perspektif sosiologis guna memahami perannya dalam pembentukan individu dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, pembentukan karakter, serta integrasi sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial di tengah dinamika masyarakat.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu pranata sosial yang tidak dapat diisolasi dari dinamika serta gerak perkembangan masyarakat di mana institusi tersebut hidup dan berkembang. Secara mendasar, masyarakat awam sering kali terjebak pada reduksi konseptual yang memandang pendidikan Islam sebatas lembaga transfer pengetahuan keagamaan yang bersifat dogmatis, ritualistik, dan berfokus sepenuhnya pada dimensi eskatologis atau kebahagiaan ukhrawi belaka. Pandangan yang bersifat reduksionistik ini mengabaikan fakta historis dan empiris bahwa pendidikan Islam sesungguhnya memiliki jalinan interaksi yang sangat kuat dengan realitas struktural di sekitarnya. Jika ditelaah melalui kacamata sosiologis, tujuan pendidikan Islam sejati memanifestasikan dimensi yang sangat luas, yakni sebagai kekuatan kritis yang menggerakkan perubahan sosial, instrumen utama dalam merajut integrasi di tengah kemajemukan, serta benteng moralitas publik. Ibnu Khaldun, sebagai bapak sosiologi Islam, dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, telah mengisyaratkan secara eksplisit bahwa aktivitas pendidikan bukanlah sebuah gejala yang steril, melainkan merupakan gejala sosial yang inheren dan mutlak melekat pada eksistensi peradaban manusia serta kelangsungan hidup bernegara. Oleh sebab itu, merumuskan, memahami, dan mengimplementasikan tujuan pendidikan Islam sama sekali tidak boleh dipisahkan dari analisis kritis terhadap realitas sosiologis yang mengitarinya.

Pada era kontemporer ini, konseptualisasi dan praktik pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan dualisme epistemologis serta disorientasi kultural yang sangat kompleks. Di satu sisi, institusi pendidikan Islam memikul beban struktural untuk mempertahankan

ortodoksi, nilai-nilai spiritual murni, dan tradisi luhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di sisi lain, arus modernisasi yang masif, gelombang digitalisasi, serta tekanan globalisasi menuntut output pendidikan yang sangat pragmatis, adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja, dan menguasai kemajuan teknologi mutakhir. Ketika tujuan pendidikan Islam dikonstruksikan terlalu condong pada aspek individual-spiritual semata tanpa menyentuh wilayah kesadaran kolektif dan kepekaan sosial, maka terjadilah fenomena keterasingan kultural atau kegagapan sosial di kalangan peserta didik. Institusi pendidikan dalam hal ini gagal mempersiapkan individu untuk menghadapi benturan realitas di dunia nyata. Sosiologi pendidikan Islam hadir sebagai disiplin ilmu yang menjembatani jurang pemisah antara wilayah idealita normatif keagamaan dengan wilayah realita sosiologis masyarakat. Pendekatan sosiologis ini sangat membantu dalam mengurai dan menganalisis bagaimana tujuan pendidikan Islam dioperasionalkan secara kontekstual agar mampu merespons berbagai patologi sosial, ketimpangan ekonomi, mengendurnya ikatan moralitas publik, serta potensi disintegrasi di tengah masyarakat yang majemuk.

Melalui artikel ilmiah ini, peneliti bermaksud melakukan elaborasi kritis dan mendalam mengenai keterkaitan yang tidak terpisahkan antara cita-cita ideal universal dalam pendidikan Islam dengan realitas sosiologis empiris, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia. Fokus kajian dalam artikel ini diarahkan untuk membedah bagaimana nilai-nilai ketuhanan yang bersifat transendental dan termaktub secara teologis dalam tujuan pendidikan, mampu ditransformasikan secara efektif menjadi kesalehan sosial yang membumi. Dengan memahami fungsi manifestasi yang tampak secara nyata serta fungsi laten yang tersembunyi dari tujuan pendidikan Islam, diharapkan institusi-institusi pendidikan keagamaan tidak lagi bersikap seperti menara gading yang terasing dari problematik kemasyarakatan yang konkret. Sebaliknya, institusi pendidikan Islam harus mampu mereposisi dirinya sebagai motor penggerak utama dalam rekonstruksi sosial, penegakan keadilan, dan pembentukan peradaban masyarakat yang harmonis serta berperadaban mulia.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ilmiah ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui jenis penelitian studi pustaka atau yang dikenal luas sebagai library research. Merujuk pada kaidah metodologi riset kepustakaan, keseluruhan data yang dikumpulkan, dipilah, dan dianalisis dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari teks, dokumen resmi, artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks utama, serta berbagai literatur akademik lainnya yang memiliki relevansi kuat dengan lokus kajian sosiologi pendidikan Islam. Pendekatan sosiologis diterapkan di sini sebagai pisau analisis utama untuk membedah, menafsirkan, dan mengkritisi teks-teks konseptual serta teori-teori normatif mengenai arah dan tujuan dari pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan secara saksama ke dalam dua kategori fungsional, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer bersumber dari literatur klasik dan kontemporer yang membahas secara filosofis maupun sosiologis mengenai hakikat manusia dan pendidikan, termasuk di dalamnya pemikiran integratif para tokoh sosiologi pendidikan Islam serta dokumen kebijakan formal yang mengatur sistem pendidikan nasional berbasis keagamaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah terakreditasi dan buku-buku penunjang yang mendiskusikan dinamika implementasi, hambatan struktural, serta fungsi-fungsi sosiologis nyata dari lembaga pendidikan Islam di era modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang sistematis, di mana peneliti melakukan penelusuran literatur, membaca secara mendalam, mencatat poin-poin konseptual, dan mengorganisasikan bahan pustaka berdasarkan relevansinya terhadap kata kunci utama penelitian. Setelah data dari berbagai literatur terkumpul secara memadai, proses analisis data dijalankan dengan menggunakan teknik analisis isi serta analisis kritis.

Peneliti melakukan reduksi data dengan mengeliminasi informasi yang tidak relevan, menyajikan data yang esensial secara naratif-sistematis, dan kemudian menarik kesimpulan teoretis. Proses analisis ini bertujuan untuk memetakan secara kritis sejauh mana konsistensi dan keselarasan yang terjadi antara konsep ideal tujuan pendidikan Islam yang bersifat normatif dengan realitas empiris sosial yang terjadi di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tujuan Pendidikan Islam

Secara konseptual-filosofis, rumusan mengenai tujuan pendidikan Islam tidak akan pernah dapat dilepaskan dari hakikat penciptaan manusia itu sendiri di alam semesta. Dalam teologi Islam, manusia diciptakan dengan mengemban dua status fungsional yang saling melengkapi, yaitu sebagai hamba Allah yang wajib tunduk secara spiritual dan sebagai khalifah di muka bumi yang disertai mandat untuk mengelola, memakmurkan, serta menjaga harmoni kehidupan. Dualitas status ini mengindikasikan secara jelas bahwa sistem pendidikan Islam secara inheren memiliki dimensi ganda yang integratif, yakni dimensi vertikal yang bersifat transendental-keagamaan dan dimensi horizontal yang bersifat sosial-kemasyarakatan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh dipahami secara sempit sebagai medium indoktrinasi ajaran ritualistik semata, melainkan harus dipandang sebagai sebuah proses holistik yang bertujuan mengaktualisasikan seluruh potensi fitrah manusia agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal yang diridai oleh Sang Pencipta (Dzulhijjah & Muhtar, 2026).

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, para teoretikus dan filosof umumnya mengonstruksikan tujuan pendidikan ke dalam beberapa tingkatan kesadaran yang membentuk satu kesatuan utuh. Pertama, terdapat dimensi tujuan jasmaniyah yang mengarah pada pembentukan kondisi fisik peserta didik yang sehat, kuat, tangguh, dan terampil, sehingga mereka memiliki kesiapan biologis yang prima untuk menjalankan kewajiban syariat serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan produktif di masyarakat. Kedua, dimensi tujuan rohaniyah yang berfokus penuh pada penumbuhan kesadaran transendental, peningkatan kualitas ketakwaan, serta pembersihan jiwa dari penyakit-penyakit mental-spiritual demi mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Ketiga, dimensi tujuan aqliyah yang mengorientasikan proses pendidikan pada pengembangan kapasitas intelektual, penumbuhan daya nalar kritis, serta penguasaan terhadap sains dan teknologi modern guna memecahkan berbagai problematika kemanusiaan yang konkret. Keempat, dimensi tujuan ijtimai'iyah atau sosial yang menekankan pada pembentukan karakter kepribadian yang adaptif, penanaman tanggung jawab kolektif, dan integrasi individu ke dalam struktur sosial kemasyarakatan secara harmonis.

Melalui integrasi keempat dimensi tujuan tersebut, watak dasar dari pendidikan Islam sejatinya bercorak inklusif dan antiparsial. Pendidikan Islam sangat menentang lahirnya kepribadian yang terbelah di dalam diri peserta didik, di mana seorang individu tampil sangat saleh secara ritual di ruang-ruang ibadah privat, namun pada saat yang sama menampilkan perilaku yang abai, antisosial, korup, atau tidak peduli terhadap realitas kemiskinan dan ketidakadilan yang merenggut hak-hak sesamanya di ruang publik. Tujuan akhir pendidikan Islam dengan demikian adalah melahirkan manusia paripurna yang mampu memadukan kecerdasan spiritual yang tinggi dengan kecerdasan sosial yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Atsa, 2026).

Dalam perspektif yang lebih mendalam, pemikiran mengenai integrasi antara aspek spiritual dan material dalam tujuan pendidikan Islam sesungguhnya berakar pada konsep Tauhidullah. Tauhid tidak sekadar dimaknai sebagai pengakuan teologis atas keesaan Tuhan, melainkan juga sebagai prinsip kesatuan kosmologis yang menyatukan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah sistem pendidikan. Melalui paradigma tauhid ini, tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk mengikis segala bentuk sekularisasi pemikiran yang mencoba memisahkan antara pencarian kebahagiaan duniawi dengan

pencapaian keselamatan ukhrawi. Implikasinya dalam proses pedagogis adalah bahwa setiap aktivitas keilmuan, baik yang berlabel ilmu agama maupun ilmu umum, harus dipandang sebagai satu kesatuan ibadah yang bertujuan untuk menyingkap ayat-ayat Allah di semesta sekaligus meningkatkan kualitas kemaslahatan hidup manusia, transformasi fitrah menjadi kompetensi riil dalam diri peserta didik menuntut adanya penataan kurikulum yang berwawasan holistik. Tujuan pendidikan Islam dalam konteks ini bertindak sebagai pemandu arah (*guiding principles*) bagi para pendidik agar tidak terjebak pada metode pengajaran yang bersifat mekanistik-kognitif semata. Pendidikan tidak boleh sekadar menjadi ruang "pengisian kepala" dengan hafalan-hafalan dalil, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui keteladanan nyata (*uswah hasanah*). Dengan demikian, penataan tujuan jasmaniyah, rohaniyah, aqliyah, dan ijtimai'iyah dapat berjalan secara simultan dan seimbang, sehingga institusi pendidikan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kelembutan hati serta ketahanan fisik untuk mengabdikan kepada agama dan tanah air.

2. Tinjauan Sosiologis terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Ketika konseptualisasi mengenai tujuan pendidikan Islam ditarik secara kritis ke dalam ranah kajian sosiologis, posisinya serta-merta mengalami pergeseran makna yang sangat signifikan. Tujuan pendidikan tidak lagi dipandang sebatas deretan teks normatif yang kaku di dalam kitab suci atau buku silsilah filsafat, melainkan telah menjelma menjadi sebuah fenomena empiris-struktural yang saling memengaruhi dengan kebudayaan dan sistem sosial masyarakat. Sosiologi pendidikan menempatkan tujuan pendidikan Islam sebagai refleksi konkret dari cita-cita, harapan, dan rancangan tatanan ideal yang ingin diwujudkan oleh suatu komunitas masyarakat Muslim. Dalam konteks pemikiran ini, perspektif teori sosiologi klasik seperti Struktural Fungsional yang dikembangkan oleh Emile Durkheim menemukan relevansi konseptual yang sangat kuat dengan visi pendidikan Islam.

Durkheim dalam tesis sosiologinya menegaskan bahwa fungsi utama dari eksistensi pranata pendidikan dalam sebuah peradaban adalah untuk melakukan transmisi moralitas sosial secara berkelanjutan demi menciptakan integrasi, kohesi, dan solidaritas organik di kalangan anggota masyarakat. Jika dianalogikan dalam perspektif sosiologi Islam, moralitas sosial yang dimaksud oleh Durkheim tersebut mewujudkan secara nyata dalam konsep luhur yang disebut *akhlakul karimah*. Dari sudut pandang analisis sosiologis, tujuan pembentukan akhlak mulia dalam sistem pendidikan Islam tidak boleh dinilai hanya demi kepentingan keselamatan personal individu di hadapan Tuhan, melainkan bertindak sebagai instrumen perekat sosial yang sangat vital. Nilai-nilai akhlak inilah yang menjaga stabilitas struktural dan mencegah terjadinya anomie, yaitu suatu kondisi sosiologis di mana masyarakat kehilangan pegangan arah moral dan mengalami disorientasi nilai di tengah perubahan zaman yang pendid (Mansyur H, 2020).

Lebih jauh lagi, analisis sosiologis secara tajam membedah fungsi-fungsi institusional dari pendidikan Islam menjadi dua kategori utama, yakni fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes atau fungsi nyata yang disadari dari tujuan pendidikan Islam meliputi upaya sistematis untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang mendalam, melatih berbagai keterampilan hidup yang produktif, mempersiapkan generasi muda yang cerdas untuk mengisi pos-pos strategis kenegaraan, serta mewariskan khazanah nilai budaya islami dari generasi tua kepada generasi penerus. Di sisi lain, tujuan pendidikan Islam juga mengoperasikan fungsi laten atau fungsi tersembunyi yang sering kali tidak disadari secara langsung namun memberikan dampak sosiologis yang riil. Fungsi laten tersebut antara lain mencakup peran institusi sekolah dalam memperpanjang masa remaja sehingga secara tidak langsung menekan angka pernikahan dini di pedesaan, menyediakan ruang bagi perluasan jaringan sosial lintas daerah, serta bertindak sebagai katalisator mobilitas sosial vertikal yang

memungkinkan individu dari kelas ekonomi bawah untuk memperbaiki status sosial mereka di masyarakat melalui jalur penguasaan ilmu pengetahuan.

Secara sosiologis, institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah, dan sekolah Islam terpadu mengemban peran ganda yang sangat dinamis, yaitu sebagai agen pelestari kebudayaan sekaligus sebagai agen pembaruan sosial. Apabila implementasi tujuan pendidikan Islam hanya ditekankan secara sepihak pada upaya pelestarian nilai-nilai masa lalu, maka institusi tersebut akan cenderung bersikap konservatif dan tertinggal oleh zaman. Oleh karena itu, sosiologi menuntut agar tujuan pendidikan Islam senantiasa diarahkan pada rekonstruksi sosial yang progresif. Hal ini bermakna bahwa proses pendidikan harus mampu mendidik dan melatih para peserta didik agar memiliki kepekaan tajam dalam mendeteksi berbagai bentuk patologi sosial di lingkungan mereka, seperti kebodohan struktural, kemiskinan sistemik, dan diskriminasi, untuk kemudian bergerak aktif memformulasikan solusi perubahan yang berkeadilan.

Jika dianalisis secara kritis menggunakan kacamata sosiologi kontemporer, keterkaitan antara akhlakul karimah dan solidaritas sosial Émile Durkheim menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas sebagai instrumen resolusi konflik yang laten dalam masyarakat. Dalam struktur masyarakat yang mengalami polarisasi akibat perbedaan kepentingan politik, kelas ekonomi, maupun pandangan keagamaan, nilai-nilai akhlak seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) yang tertanam dalam tujuan pendidikan berfungsi sebagai jembatan kultural. Sosiologi melihat bahwa ketika lembaga pendidikan Islam berhasil mentransmisikan nilai-nilai inklusif ini ke dalam kesadaran kolektif siswanya, maka potensi terjadinya gesekan sosial dapat diredam sejak dini karena individu telah terlatih untuk melihat kemajemukan sebagai sebuah kekuatan, bukan sebagai ancaman structural (Westermann, K., Woud, M. L., Cwik, J. C., Graz, C., Nyhuis, P., Margraf, J., & Blackwell, 2021).

Di samping itu, fungsi pelestarian budaya (cultural reproduction) yang dijalankan oleh institusi seperti pondok pesantren dan madrasah tidak boleh dipahami sebagai bentuk konservatisme yang antiproduktif. Pewarisan nilai-nilai tradisi luhur keislaman justru merupakan modal sosial (social capital) yang sangat berharga bagi masyarakat untuk menjaga identitas kolektif mereka di tengah gempuran hegemoni budaya global yang cenderung seragam dan konsumtif. Melalui keseimbangan peran antara memelihara tradisi lama yang baik (al-muhafazhathu 'ala al-qadimi al-shalih) dan mengambil inovasi baru yang lebih baik (al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah), tinjauan sosiologis membuktikan bahwa tujuan pendidikan Islam mampu membentuk karakter generasi muda yang berwawasan kosmopolitan namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai lokalitas dan religiusitas pribumi.

3. Fungsi Tujuan Pendidikan Islam dalam Kehidupan Masyarakat

Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat strategis dalam menata, mengarahkan, serta mengendalikan perilaku kolektif warga masyarakat. Di tengah realitas kehidupan sosial Indonesia yang ditandai oleh pluralitas suku, bahasa, ras, dan agama, tujuan pendidikan Islam mengemban fungsi krusial sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif. Melalui diseminasi konsep ajaran Islam yang bercorak rahmatan lil 'alamin, tujuan pendidikan Islam mendidik setiap individu untuk menghargai perbedaan eksistensial, menjunjung tinggi nilai-toleransi, dan menegakkan keadilan sosial tanpa memandang latar belakang primordial. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa kemajemukan bukanlah sebuah ancaman yang harus dieliminasi, melainkan sebuah sunatullah yang harus dikelola dengan bijaksana demi mewujudkan harmoni kehidupan bersama.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam secara sosiologis juga berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial yang sangat efektif di masyarakat. Internalisasi nilai-nilai penegakan kebajikan dan pencegahan kemungkaran yang ditanamkan sejak dini melalui kurikulum pendidikan keagamaan bertindak sebagai benteng pertahanan moral internal di dalam jiwa

setiap peserta didik. Ketika nilai-nilai ini telah meresap dan membentuk kesadaran kolektif, maka masyarakat secara swadaya akan mampu menekan laju angka kriminalitas, meminimalisasi berbagai bentuk penyimpangan sosial, serta membendung arus degradasi moralitas publik. Pendidikan Islam dalam hal ini menyediakan seperangkat kompas moral yang membimbing tindakan individu agar selalu selaras dengan norma-norma sosial yang disepakati demi menjaga ketertiban umum (Jannah, 2026).

Fungsi sosiologis berikutnya yang tidak kalah penting adalah peran pendidikan Islam sebagai saluran utama mobilitas sosial vertikal. Sejak awal perkembangannya, institusi pendidikan Islam memiliki watak yang sangat demokratis dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal batasan kasta, hak istimewa keturunan, ataupun stratifikasi ekonomi. Melalui penyediaan akses pendidikan yang merata, anak-anak dari keluarga petani, buruh, maupun kelompok masyarakat marginal lainnya memiliki kesempatan yang sama luasnya untuk menaikkan derajat dan status sosial mereka di tengah struktur kemasyarakatan. Penguasaan terhadap ilmu agama yang berpadu dengan ilmu umum terbukti mampu mengubah posisi sosiologis seseorang dari yang sebelumnya berada di lapisan bawah menjadi tokoh masyarakat, pembuat kebijakan, atau profesional yang dihormati karena kualitas intelektual dan integritas moralnya.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai instrumen pengendalian sosial (social control), pendidikan Islam tidak menggunakan pendekatan yang represif atau koersif, melainkan pendekatan persuasif-edukatif yang berbasis pada penyadaran nurani. Ketika nilai-nilai *amr ma'ruf nahi munkar* diinternalisasikan secara mapan melalui ruang-ruang kelas dan keteladanan di lingkungan sekolah, individu akan mengembangkan apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai "kontrol diri internal". Kontrol internal ini jauh lebih efektif dan efisien dalam menjaga ketertiban umum dibandingkan dengan pengawasan aparat hukum eksternal yang ketat. Masyarakat yang terdidik secara islami akan secara otomatis menolak tindakan koruptif, manipulatif, maupun destruktif bukan karena takut pada sanksi hukum negara, melainkan karena kesadaran moral yang matang bahwa tindakan tersebut merusak tatanan sosial dan melanggar hukum Tuhan (Labiba et al., 2021).

Sementara itu, kontribusi pendidikan Islam dalam memfasilitasi mobilitas sosial vertikal juga berdampak langsung pada demokratisasi struktur masyarakat. Dengan terbukanya akses pendidikan keagamaan yang berkualitas bagi kelompok masyarakat kelas bawah dan marginal, monopoli kekuasaan serta penumpukan kekayaan pada segelintir elite dapat diminimalisasi. Lembaga pendidikan Islam bertindak sebagai social elevator yang mengangkat derajat sosial ekonomi keluarga miskin melalui jalur prestasi akademik dan integritas moral anak-anak mereka. Secara sosiologis, fenomena ini tidak hanya mengurangi angka kemiskinan secara sektoral, tetapi juga berkontribusi penting dalam memperkecil jurang ketimpangan sosial (social inequality) serta memperkuat fondasi keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

4. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam di Era Modern

Pada era modern yang ditandai oleh disrupsi teknologi digital yang luar biasa masif serta gelombang globalisasi yang tanpa batas, institusi pendidikan Islam dipaksa untuk berhadapan dengan berbagai tantangan kultural baru yang sangat kompleks. Peradaban modern tidak hanya membawa kemudahan fasilitas hidup, tetapi juga mengusung ideologi sekularisasi, materialisme, dan pragmatisme akut yang berpotensi mengikis nilai-nilai spiritualitas kemanusiaan. Dalam konteks sosiologis yang penuh dengan ketidakpastian inilah, revitalisasi terhadap tujuan pendidikan Islam mutlak diperlukan agar institusi keagamaan tidak kehilangan relevansi kontekstualnya di tengah perubahan masyarakat.

Salah satu tantangan sosiologis terbesar di era digital saat ini adalah meluasnya fenomena alienasi sosial atau keterasingan diri di kalangan generasi muda. Walaupun teknologi internet menghubungkan manusia secara global di dunia maya, namun pada

kenyataannya ia sering kali menciptakan jarak emosional dan keterputusan interaksi sosial di dunia nyata. Banyak individu yang terjebak dalam realitas semu media sosial dan kehilangan kepekaan terhadap kondisi lingkungan tetangga di sekitarnya. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan ini dengan cara mengembalikan orientasi fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki kewajiban moral untuk peduli, berempati, dan terlibat langsung dalam menyelesaikan problem kemasyarakatan yang nyata. Proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam harus didesain sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan kesalehan digital yang berbasis pada nilai-nilai kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab sosial (Sutisna et al., 2023).

Selanjutnya, relevansi tujuan pendidikan Islam di era modern juga sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengikis habis dualisme epistemologis yang selama berabad-abad memisahkan secara kaku antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Sosiologi memandang bahwa pemisahan ekstrem antara sains dan agama hanya akan melahirkan generasi yang timpang; generasi yang menguasai teknologi namun hampa moral, atau sebaliknya, generasi yang saleh secara ritual namun gagap menghadapi realitas kemajuan zaman. Oleh karena itu, arah tujuan pendidikan Islam modern harus diorientasikan pada konsep integrasi ilmu, di mana penguasaan terhadap sains, teknologi, teknik, dan matematika diletakkan di atas fondasi spiritualitas tauhid yang kokoh. Dengan demikian, output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam akan menjelma menjadi para ilmuwan Muslim yang profesional sekaligus religius, yang mampu menggunakan keahlian teknologinya demi kemaslahatan, kesejahteraan, dan kemajuan peradaban umat manusia secara universal (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Fenomena alienasi sosial dan munculnya hiperrealitas di era digital menuntut tujuan pendidikan Islam untuk merumuskan ulang konsep kesalehan kemasyarakatan ke dalam ruang siber (cyber piety). Kurikulum pendidikan Islam modern tidak lagi bisa mengabaikan realitas bahwa sebagian besar interaksi sosial generasi muda saat ini terjadi di balik layar gawai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus diperluas untuk mencakup literasi digital yang berbasis moralitas, di mana peserta didik diajarkan untuk menyaring informasi (tabayyun), menghindari penyebaran berita bohong, serta menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah yang sejuk dan edukatif. Dengan cara ini, institusi pendidikan Islam dapat membantu siswa keluar dari keterasingan dunia nyata dan memanfaatkan teknologi untuk membangun jaringan solidaritas sosial yang konkret dan maslahat bagi publik.

Terakhir, keberhasilan mengikis dualisme epistemologis melalui integrasi sains dan agama akan berdampak pada lahirnya teknokrat-teknokrat Muslim yang memiliki komitmen etis tingkat tinggi. Sosiologi pembangunan menunjukkan bahwa kegagalan industrialisasi dan modernisasi di berbagai negara berkembang sering kali disebabkan oleh penerapan teknologi yang bebas nilai dan mengabaikan dampak sosial serta kelestarian lingkungan. Melalui tujuan pendidikan Islam yang integratif, penguasaan terhadap teknologi canggih dan ilmu ekonomi modern akan selalu dikawal oleh prinsip-prinsip maqashid al-syariah, yaitu perlindungan terhadap jiwa, akal, keturunan, harta, dan agama. Lulusan pendidikan Islam modern dengan demikian akan menjadi motor penggerak pembangunan nasional yang ramah lingkungan, humanis, dan berkeadilan sosial (Rohman & Hairudin, 2018).

D. PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan teoretis bahwa melalui tinjauan sosiologis, tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak bersifat individual-pasif, melainkan bersifat sosial-aktif. Tujuan pendidikan Islam tidak boleh hanya berhenti pada pencapaian kesalehan ritual personal seorang individu di hadapan Tuhan, melainkan memiliki tanggung jawab struktural yang besar untuk mengemban misi transformasi sosial dan integrasi nasional demi mewujudkan

tatanan masyarakat yang beradab dan berkeadilan. Dari kacamata sosiologi, pendidikan Islam menjalankan fungsi manifes yang sangat vital sebagai agen transmisi ilmu pengetahuan dan nilai moralitas luhur, sekaligus mengoperasikan fungsi laten sebagai motor penggerak mobilitas sosial vertikal dan penjaga stabilitas struktural masyarakat dari ancaman anomie moral.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan disrupsi digital, upaya revitalisasi terhadap rumusan tujuan pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan yang mendesak. Revitalisasi tersebut harus difokuskan pada penghapusan dualisme keilmuan melalui integrasi antara sains dan agama serta penguatan kompetensi kesalehan sosial peserta didik. Dengan komitmen melakukan rekonstruksi tujuan secara kontekstual, institusi pendidikan Islam akan senantiasa mampu melahirkan generasi masa depan yang tidak hanya memiliki ketahanan spiritual yang kukuh, tetapi juga memiliki kecakapan intelektual dan kepekaan sosial yang tinggi untuk tampil sebagai agen perubahan yang solutif di tengah kedinamisan masyarakat modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Atsa, A. (2026). Humanistic Integration in Pesantren Education : Enhancing Moral and Social Character at Pondok Pesantren Lirboyo. 4(1), 1–13.
- Dzulhijjah, M. N., & Muhtar, F. (2026). Konsep Pendidikan Karakter Islami dalam Pemikiran Syekh Nawawi Al- Bantani dan Buya Hamka. 06(01).
- Jannah, F. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di SD Ngaliyan 01 Universitas Islam Negeri Walisongo , Semarang muslim . Penelitian Muhammad Sulaiman yang berjudul “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam 2024). Terdapat perbedaan dengan peneliti diantaranya adalah konteks Lokasi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di SD N. 06(01), 1–8.
- Labiba, Z., Afifah, S., & Tambak, H. N. (2021). Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1987–1988. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i11.341>
- Mansyur H, M. (2020). Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Uinsuka*, 4(2), 689–690.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 濟無No Title No Title No Title. 2, 306–312.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Sutisna, D., Ahmad, N., Suhartini, A., & Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2023). Penguatan Tujuan Pendidikan Islam Berlandaskan Kepada Tujuan Hidup Manusia. *Jurnal Eduprof: Islamic Education Journal*, Vo 5, No 1, Maret 2023, 175-187. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1), 175–189. <https://doi.org/10.47453/eduprof.xxx>
- Westermann, K., Woud, M. L., Cwik, J. C., Graz, C., Nyhuis, P., Margraf, J., & Blackwell, S. E. (2021). (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 6.